

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat, yang dapat mempengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (WHO, 2023). Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah remaja di Indonesia saat ini mencapai lebih kurang 44 juta jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatera Barat mencatat jumlah remaja di provinsi Sumatera Barat tahun 2022 adalah 970.993 jiwa yang terdiri dari kelompok usia 10 – 14 tahun sebanyak 479.767 jiwa dan usia 15 – 19 tahun sebanyak 491.226 jiwa (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Penilaian tentang diri pada usia remaja akan semakin lebih lengkap dan berbeda dari masa pertumbuhan sebelumnya, ini dikarenakan banyak perubahan dimasa remaja, berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik itu fisik, psikis, sosial dan emosional. Komponen penilaian terhadap diri meliputi citra tubuh, ideal diri, peran diri, identitas diri dan harga diri (Ulviyani *et al.*, 2023). Masa remaja ini sangatlah penting remaja memiliki

harga diri yang baik, dimana harga diri merupakan hal terpenting bagi kehidupan remaja. Harga diri membuat seorang remaja dapat dihormati atau direndahkan, harga diri juga membuat seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, atau bahkan semakin jatuh (Hidayati, 2019)

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif yang sangat penting dalam proses perkembangan diri. Harga diri dapat mempengaruhi pengalaman emosional, tingkah laku di kemudian hari, prestasi akademis, dan penyesuaian psikologis jangka panjang (Qonita & Dahlia, 2019). Dampak harga diri rendah menyebabkan remaja merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung tidak konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri (Lete *et al.*, 2019).

Tingkat harga diri seseorang dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan seperti optimisme, kepuasan diri, kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan yakin (Febrina *et al.*, 2018). Remaja yang memiliki harga diri rendah, maka akan sulit untuk mengontrol tingkah laku, tidak menerima diri apa adanya, mudah menyerah, sulit untuk bergaul (Dalila *et al.*, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nguyen *et al* (2019) dengan melibatkan 1.149 siswa di Sekolah Menengah di Kota Cantho, Vietnam terdapat prevalensi sebesar 19,4% siswa dengan harga diri rendah. Siswa cenderung menunjukkan harga diri yang lebih rendah, ketika ibu mereka mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar atau di bawahnya, ketika mereka sering mengalami kekerasan fisik atau emosional di rumah atau di

sekolah, ketika mereka memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata/sangat buruk pada semester terakhir, atau ketika mereka melaporkan mengalami stres pendidikan yang tinggi (Nguyen *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Ramadhita *et al.*, 2023) dengan melibatkan 81 responden, terdapat hasil 42 responden (51,9%) memiliki harga diri yang rendah, dan sebanyak 39 responden (48,1%) memiliki harga diri normal. Harga diri merupakan aspek penting dalam kepribadian demi menunjang hasil belajar. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.

Kekhawatiran terhadap remaja di seluruh dunia semakin meningkat. Beberapa faktor yang berkontribusi dapat mencakup perpecahan dalam kehidupan keluarga, kemiskinan, dan pelecehan. Berdampak negatif pada perkembangan pribadi dan sosial remaja seperti terlihat pada peningkatan ketidakhadiran dan putus sekolah, agresi, peningkatan kecenderungan bunuh diri, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja bisa menjadi salah satu pengaruh mendasar yang menonjol terhadap hasil akhir remaja. Sebuah konsensus global

telah berkembang bahwa gaya pengasuhan secara signifikan efektif dalam pencapaian prestasi anak (Aremu *et al.*, 2019).

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Fatmawati *et al.*, 2021). Gaya pengasuhan dapat digambarkan sebagai segala perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektualnya. Di antara berbagai faktor keluarga yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak dan remaja, gaya pengasuhan orang tua diakui sebagai faktor yang signifikan (Febrina *et al.*, 2018).

Orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan sifat dan perilaku seorang anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi Harga Diri (*self-esteem*), motivasi *intrinsic*, prestasi akademik, dan atribut lainnya. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimilikinya (Purwanty *et al.*, 2023).

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang sesuai kepada anak dapat membantu anak untuk meningkatkan harga diri, begitupun sebaliknya pola asuh yang tidak sesuai kepada anak dapat menurunkan harga diri pada anak (Elisabeth & Gerungan, 2021). Pemberian pola asuh yang positif akan membantu anak tumbuh dengan perilaku baik dan kemampuan berinteraksi yang baik, sementara pemberian pola asuh yang negatif dapat menyebabkan

anak menjadi pemurung, mudah depresi, dan sulit berinteraksi dengan orang lain (Adawiah dalam Della, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, tidak menegur atau memperingatkan bila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya, Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang bersifat permisif dapat memberikan dampak negatif pada anak. Sebaliknya, pengasuhan *authoritatif*, yang ditandai dengan tingkat kehangatan dan dukungan yang tinggi, dan disiplin yang wajar, telah dikaitkan dengan hasil positif untuk remaja, termasuk harga diri yang lebih tinggi. Pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan tingkat kontrol dan disiplin yang tinggi namun tingkat kehangatan dan dukungan yang rendah, telah dikaitkan dengan hasil negatif, termasuk harga diri yang lebih rendah (Winarti *et al.*, 2021).

Keterkaitan antara harga diri remaja dan pola asuh melibatkan penerimaan dan Kasih Sayang Orang tua yang memberikan penerimaan dan kasih sayang kepada anak mereka cenderung membantu membangun harga diri yang positif pada remaja. Penerimaan ini mencakup penerimaan terhadap keunikan dan perbedaan anak (Ulviyani *et al.*, 2023). Batasan yang sehat dan pengawasan yang bersifat mendukung dapat membantu remaja merasa terlindungi dan didukung, yang dapat meningkatkan harga diri mereka. Pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kematangan remaja dapat membantu mereka merasa dihargai dan mampu, yang dapat berdampak

positif pada harga diri. Komunikasi yang terbuka dan sehat antara orang tua dan remaja dapat membantu remaja merasa didengar dan dihargai, yang dapat mempengaruhi harga diri mereka (Lubis & Mahendika, 2023).

Hasil penelitian dari (Purwanty *et al.*, 2023) didapatkan hasil distribusi frekuensi pola asuh orang tua remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo diketahui bahwa dari 78 responden sebanyak 31 responden memiliki pola asuh demokratis, sebanyak 25 responden memiliki pola asuh otoriter, serta sebanyak 22 responden memiliki pola asuh permisif. Sedangkan distribusi frekuensi *self-esteem* remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo diketahui bahwa dari 78 responden sebanyak 31 responden memiliki *self-esteem* rendah, sebanyak 25 responden memiliki *self-esteem* sedang, serta sebanyak 22 responden memiliki *self-esteem* tinggi. Dengan begitu terdapat bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Elisabeth & Gerungan, 2021) didapatkan tingkat harga diri yang paling banyak dimiliki oleh remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi adalah harga diri tinggi dengan jumlah responden sebanyak 70 orang (65,42%), pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua kepada remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi adalah pola asuh demokratis dengan jumlah responden sebanyak 70 orang (65,42%), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 6 Januari 2023 di SMA N 10 Padang dengan mewawancarai 10 siswa mengenai Harga Diri didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa mengatakan tidak puas dengan dirinya sendiri. Selanjutnya 6 dari 10 siswa mengatakan mereka terkadang berfikir bahwa dirinya tidak berguna. Dari 10 siswa, 5 diantaranya mengatakan belum mampu memecahkan masalah dalam proses belajar seperti yang dilakukan teman yang lain. Berkaitan dengan pola asuh orang tua didapatkan bahwa 5 dari 10 siswa mengatakan orang tua mereka memberikan kebebasan tetapi masih dalam batas wajar. Selanjutnya 3 dari 10 siswa mengatakan orang tuanya sangat *overprotektif* kepada mereka. Dan 2 diantaranya mengatakan ia sering dimanjakan orang tuanya, dan apa yang dia inginkan selalu dipenuhi oleh orang tuanya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa SMA N 10 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan berikut ini “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMA N 10 Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA N 10 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua siswa SMA N 10 Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi harga diri siswa SMA N 10 Padang.
- c. Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan Harga Diri Remaja pada siswa SMA N 10 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi bagi keilmuan keperawatan mengenai permasalahan pola asuh orang tua dan harga diri pada remaja sehingga bidang keperawatan dapat mengembangkan upaya preventif dan promotif mengatasi permasalahan yang terjadi pada remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi terbaru untuk mengembangkan praktik keperawatan, khususnya keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas bagi pembaca dan peneliti.

3. Bagi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dan harga diri pada remaja. Sehingga dapat menjadi bahan dalam pemberian asuhan keperawatan dan meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan terkait pola asuh orangtua dan harga diri pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja.

